

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Anna Simanjuntak
SMA Negeri 1 Siborongborong, kab. Tapanuli Utara
e-mail: annalamhiras@gmail.com

Abstract: This research is a classroom action research with the research subjects of the XI grade students of SMA Negeri 1 Siborongborong, totaling 29 people. The objects in this study are student learning outcomes and student activity levels during the implementation of learning by applying STAD (Student Team achievement divisions) type cooperative learning on the atmosphere material and its impact on life in class X SMA Negeri 1 Siborongborong. The instrument used was a test. The test consists of a pre-test and a post-test, each of which consists of 5 items. The first cycle found that 26 students (72.22%) were in a complete category. The first cycle obtained an average student learning outcome of 73.81, and the results of observations in the first cycle obtained an average of 3.00 in the good category. In the second cycle, it was obtained that 33 students (91.67%) were in a complete category. The second cycle obtained an average student learning outcomes of 79.92, and the results of observations in the second cycle obtained an average of 3.50 in the Good category. From the results of the action that the application of the STAD learning model can improve learning outcomes Geography in Atmospheric Materials and its impact on life in class X SMA Negeri 1 Siborongborong in the 2019/2020 academic year

Keywords: atmosphere; STAD

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong yang berjumlah 29 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan kadar aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team achievement divisions*) pada materi Atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong. Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes terdiri atas tes awal dan tes akhir (posttest), yang masing-masing berjumlah 5 butir soal. Pada siklus I diperoleh 26 siswa (72,22%) telah berada pada pada kategori tuntas. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,81 dan hasil observasi pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 3,00 berada pada kategori cukup. Pada siklus II diperoleh 33 siswa (91,67%) telah berada pada pada kategori tuntas. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,92 dan hasil observasi pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 3,50 berada pada kategori Baik. Dari hasil tindakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Geografi Pada Materi Atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: atmosfir; STAD

Pendidikan merupakan modal jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar (Widiansyah, 2017), hal ini diakui oleh semua orang demi kelangsungan masa depannya. Rakyat Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan, dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus yang perlu dipersiapkan.

Perlu diakui bahwa pendidikan adalah modal besar jangka panjang yang harus disusun, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih banyak kendala dan salah satunya yaitu kualitas pendidikan. Persoalan ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus dimulai dalam pemecahannya.

Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan (Yosada, 2017). Kita masih perlu meningkatkan prestasi hasil belajar, dimana standar kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah tiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh para pendidik bahkan oleh orangtua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Hal inilah yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Selain dalam bidang pendidikan secara umum, secara khusus ada sebagian masyarakat yang memperhatikan pengajaran Geografi, misalnya banyak orang tua yang

kalang kabut jika nilai Geografi anaknya jelek, adanya keluhan bahwa Geografi masih menjadi momok yang menghantui siswa, selain itu kenyataan menunjukkan bahwa prestasi Geografi di Indonesia memang masih sangat rendah (Christiawan, Atmaja, & Citra, 2018).

Selama ini Geografi merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan (Herawati, 2017). Geografi dalam pelaksanaan pendidikan diajarkan di institusi-institusi pendidikan, baik ditingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi khususnya jurusan pendidikan Geografi. Salah satu karakteristik Geografi adalah mempunyai obyek kajian yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghayati dan memahami konsep-konsep Geografi.

Mata pelajaran Geografi perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan Geografi kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran Geografi cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jemu dan tersiksa. Oleh karena itu dalam membelajarkan Geografi kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi,

metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu alternatif atau cara untuk meningkatkan prestasi belajar, khususnya prestasi belajar Geografi.

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai akademik siswa serta mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan terangsang untuk meningkatkan prestasi belajar serta pengalaman yang dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan, selain itu ketrampilan dan pengalaman siswa dapat terintegrasi. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini mempunyai kelebihan, diantaranya membina kerjasama yang baik antar siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada dengan membebaskan siswa tersebut dalam mengemukakan pendapat dan ide-idenya, membantu siswa untuk meningkatkan sikap positif dalam pembelajaran Geografi dan membuat siswa untuk menerima

setiap pendapat dari siswa lain sehingga mengurangi rasa minder .

Secara umum hasil belajar di SMA Negeri 1 Siborongborong cukup memuaskan hanya saja khususnya Geografi peneliti ini mengaplikasikan salah satu metode pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Siswa tidak sepenuhnya menguasai materi yang disampaikan, ini dikarenakan kemungkinan guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa bosan bahkan ogah-ogahan untuk memperhatikan pelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun Pelajaran 2019/2020. Waktu pelaksanaan Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Siborongborong yang berjumlah 36 orang. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaraan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Atmosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Siborongborong.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa adalah tes. Dalam penelitian ini tes dibagi menjadi tes awal dan tes akhir. Adapun tes yang diberikan berbentuk essay tes yang terdiri dari 5 soal. Tes awal yang diberikan berupa materi prasyarat, yang bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa. Sedangkan

tes akhir diberikan setelah proses pembelajaran dilakukan.

Untuk menguji kelayakan tes maka sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dahulu diuji cobakan di luar subjek penelitian sehingga dapat diketahui realibilitas dan validitas tes.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka peneliti memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini direncanakan akan dilakukan dalam dua siklus penelitian, tetapi jika dalam satu siklus telah dicapai hasil yang diharapkan, yaitu 85% siswa memiliki daya serap 65%, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, sebaliknya jika belum dicapai hasil yang diharapkan maka penelitian akan tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya. Prosedur penelitian tindakan kelas untuk setiap siklusnya meliputi: Permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan pada tes hasil belajar siklus I dapat dideskripsikan tingkat ketuntasan belajar dan penguasaan siswa sebagai berikut:

1. Dari 36 orang siswa diperoleh 26 orang siswa (72,22%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar ($\geq 65\%$), sedangkan 10 orang siswa (27,78%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar ($< 65\%$).
2. Secara keseluruhan dari 36 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang mempunyai tingkat penguasaan

sangat tinggi, 15 orang siswa memiliki tingkat penguasaan tinggi, 7 orang siswa memiliki tingkat penguasaan sedang, 9 orang siswa memiliki tingkat penguasaan rendah, dan 9 orang siswa memiliki tingkat penguasaan sangat rendah.

Observasi (pengamatan) dilakukan oleh guru kelas SMA Negeri 1 Siborongborong dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sudah menerapkan pengajaran remedial menggunakan tutor sebaya pada materi aritmetika sosial sesuai dengan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Dari tabel analisis observasi pada siklus I diperoleh bahwa penelitian sudah baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan skor yang diperoleh pada pertemuan I adalah 3,00 (kategori cukup)
3. Peneliti telah memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
4. Peneliti telah memberikan motivasi kepada siswa berupa mendorong siswa untuk berdialog dan berdiskusi dengan sesama siswa yang lainnya, membimbing siswa untuk memahami pertanyaan atau soal-soal yang diberikan, mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi mereka.
5. Peneliti memiliki kekurangan dalam pengelolaan kelas dan

penggunaan efisiensi waktu.

Berdasarkan hasil obsevasi dan data dari tes hasil belajar I, berikut ini diuraikan keberhasilan dan kegagalan pada siklus I ini, yaitu:

1. Siswa belum optimal untuk mengutarakan ide dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan cukup baik dan telah sesuai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, namun masih terdapat beberapa kelemahan dari peneliti yaitu agar peneliti lebih menarik perhatian dan motivasi siswa, menggunakan waktu dengan sebaiknya, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kelompok dan kegiatan persentasi.

Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar yang diperoleh siswa belum mencukupi syarat ketuntasan klasikal. Untuk itu dilanjutkan ke siklus II, dimana hasil tes ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan pada tes hasil belajar II dapat dideskripsikan tingkat ketuntasan belajar dan penguasaan siswa sebagai berikut:

1. Dari 36 orang siswa diperoleh 33 orang siswa (91,67%) telah mencapai tingkat ketuntasan belajar ($\geq 65\%$), sedangkan 3 orang siswa (8,33%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar ($< 65\%$). Tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yang diperoleh yaitu 91,67%.

2. Secara keseluruhan dari 36 orang siswa diperoleh 7 orang siswa memiliki tingkat penguasaan sangat tinggi, 18 orang siswa memiliki tingkat penguasaan tinggi, 8 orang siswa memiliki tingkat penguasaan sedang, 3 orang siswa memiliki tingkat penguasaan rendah, dan 3 orang siswa memiliki tingkat penguasaan sangat rendah.

Berdasarkan data analisis tes hasil belajar II dapat dilihat hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar pada siklus I sebesar 73,81 lebih kecil dari nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar siklus II sebesar 79,92 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II dan syarat ketuntasan klasikal 85% yang telah mencapai $PHB \geq 65\%$ sudah dipenuhi, yaitu sebesar 91,67%.

Berdasarkan hasil analisis observasi pada siklus II yang dilakukan oleh guru Geografi SMA Negeri 1 Siborongborong, diperoleh sebagai berikut:

1. Dari analisis observasi pada siklus II diperoleh bahwa peneliti sudah baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan skor rata-rata sebesar 3,00.
2. Dari analisis observasi siswa pada siklus II diperoleh bahwa siswa sudah baik dalam proses pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan skor yang diperoleh sebesar 3,51.
3. Peneliti telah memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

4. Peneliti telah memberikan motivasi kepada siswa dan berdiskusi dengan sesama siswa yang lainnya, membimbing siswa untuk memahami pertanyaan atau soal-soal yang diberikan, mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan dari hasil diskusi mereka, menghampiri kelompok yang kurang aktif dan tidak memarahi siswa yang menjawab salah atau mencoba mengarahkan pendapat sehingga benar.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus I diperoleh 26 siswa atau 72,22% telah berada pada

pada kategori tuntas dan 10 orang atau 27,78% tidak tuntas serta ketuntasan secara klasikal diperoleh sebesar 72,22%.

2. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,81 dan hasil observasi pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 3,00 berada pada kategori cukup
3. Pada siklus II diperoleh 33 siswa atau 91,67% telah berada pada pada kategori tuntas dan 3 orang atau 8,23% tidak tuntas serta ketuntasan secara klasikal diperoleh sebesar 91,67%.
4. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,92 dan hasil observasi pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 3,50 berada pada kategori Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiawan, P. I., Atmaja, D. M., & Citra, I. P. A. (2018). Tantangan dan Antisipasi Guru Geografi Dalam Membina Olimpiade Geografi. *Widya Laksana*. 7(1), 62-73.
- Herawati, L. (2017). Peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik menggunakan model problem based learning (PBL) dengan berbantuan Software Geogebra. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 3(1), 39-44.
- Yosada, K. R. (2017). Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong. In *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Hubungan antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda* (pp. 192-201).
- Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 17(2): 207-215.